

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suatu perusahaan dituntut untuk menyajikan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik perusahaan. Menurut Sulistyanto (2008:30) Laporan keuangan merupakan media komunikasi utama antara manajer perusahaan dengan stakeholder. Laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi mengenai seluruh aktivitas perusahaan mulai dari menyangkut posisi keuangan, kinerja perusahaan, serta perubahan posisi keuangan yang bermanfaat bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, sebaiknya laporan keuangan dapat memenuhi kebutuhan para pemakainya, terutama yang berkaitan dengan keabsahan dari informasi yang disajikan. Laporan keuangan harus memberikan informasi yang relevan, lengkap (komprehensif), memiliki daya banding, mudah dipahami dan dimengerti oleh para pemakai yang membutuhkan informasi tersebut guna dalam pengambilan keputusan.

Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No. 1 menyatakan bahwa informasi laba selain digunakan untuk menilai kinerja manajemen, juga membantu mengestimasi kemampuan laba jangka panjang, memprediksi laba dan menaksir resiko dalam investasi dan kredit serta sebagai dasar penentuan besarnya pengenaan pajak. Oleh karena fungsi tersebut, laba menjadi sorotan bagi para penggunaanya dalam pertimbangan pembuatan keputusan terkait. Namun sering kali perhatian para pengguna laporan keuangan hanya terpusat pada informasi

labanya saja tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Alhavid (2015) yang menyatakan bahwa kebanyakan *stockholder* seringkali hanya menaruh perhatiannya hanya pada informasi laba tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan. Oleh karena itu, laba sering kali direkayasa oleh pihak pembuat laporan keuangan untuk mempercantik laporan keuangan yang ditampilkan. Mohamad, dkk (2015) juga yang menyatakan bahwa laba sering kali direkayasa untuk mempercantik laporan keuangan, yang dikenal dengan istilah *earnings management* atau manajemen laba.

Sampai saat ini, masalah manajemen laba masih menjadi area yang paling kontroversial dalam akuntansi keuangan. Di Indonesia kasus manajemen laba terjadi di Bursa Efek Indonesia, yaitu kasus PT. Kimia Farma Tbk, PT Indofarma Tbk, dan PT. Bank Lippo Tbk mengindikasikan adanya praktek manajemen laba yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi laba. PT. Kimia Farma Tbk pada tahun 2002 mengindikasikan adanya praktek manajemen laba dengan menaikkan laba hingga Rp 32,7 milyar, sehingga dampak dari kesalahan dari penilaian persediaan barang jadi dan kesalahan pencatatan penjualan mengakibatkan laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 mengalami *overstated*. Kasus yang sama terjadi pada PT. Indofarma Tbk, pada tahun 2004 melakukan praktek manajemen laba dengan menyajikan laba dengan menaikkan *overstated* laba bersih senilai Rp. 28,780 milyar, sehingga dampak dari penilaian persediaan barang dalam proses yang lebih tinggi dari yang seharusnya, sehingga harga pokok penjualan tahun tersebut *understated*. Selain itu kasus manajemen laba juga terjadi pada PT. Bank Lippo Tbk, yang menerbitkan 3 versi laporan keuangan

sekaligus yang saling berbeda antara satu dengan yang lain, yaitu laporan keuangan yang dipublikasikan dalam media masa, laporan keuangan yang dilaporkan kepada Bapepam, dan laporan keuangan yang disampaikan akuntan *public* kepada manajer perusahaan ini.

Kasus manajemen laba yang baru-baru ini juga terjadi adalah skandal akuntansi yang dilakukan oleh Toshiba. Seperti yang dimuat dalam money.cnn.com oleh Yan (2015), kasus ini bermula ketika Toshiba sendiri mulai menyelidiki praktik akuntansi di divisi energi. Menurut sebuah komite independen, perusahaan Toshiba menggelembungkan laba usahanya sebesar ¥ 151,8 milyar (\$ 1,2 milyar) selama tujuh tahun. Akibat skandal akuntansi yang mengguncang perusahaan, saham Toshiba telah turun sekitar 20% sejak awal april ketika isu-isu akuntansi ini terungkap. Nilai pasar perusahaan hilang sekitar ¥ 1.673 triliun (\$ 13,4 milyar) dan para analis memperkirakan saham Toshiba masih akan terus menurun. Toshiba yang merupakan salah satu merek elektronik paling dikenal di dunia serta memiliki reputasi yang bagus itu kini hancur berantakan akibat skandal akuntansi yang telah dilakukan perusahaan.

Penggunaan dasar akrual dalam pelaporan keuangan memberikan kebebasan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi dan prosedur akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku umum. Kebebasan dalam memilih metode akuntansi inilah yang memicu dan mendorong seseorang untuk merekayasa informasi keuangan yang biasa disebut sebagai manajemen laba (*earnings management*) (Simanungkalit, 2012). Manajemen laba merupakan suatu tindakan

yang dilakukan oleh manajer dengan cara memanipulasi data atau informasi akuntansi agar jumlah laba yang tertera dalam laporan keuangan sesuai dengan apa yang diinginkan manajer dengan tujuan kepentingan pribadi maupun kepentingan perusahaan.

Dalam mendeteksi permasalahan manajemen laba ini, peran seorang auditor sangatlah penting, karena auditor mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Meutia (2004) dalam Antonia (2008) mengatakan bahwa kualitas audit bukanlah merupakan suatu yang dapat langsung diamati. Persepsi terhadap kualitas audit berkaitan dengan reputasi auditor. Dalam hal ini reputasi baik dari perusahaan audit merupakan gambaran yang paling penting. Auditor diharapkan dapat membatasi praktek manajemen laba serta membantu menjaga dan meningkatkan kepercayaan masyarakat umum terhadap laporan keuangan. Sehingga reputasi auditor merupakan variabel penting yang mempengaruhi manajemen laba. Penelitian mengenai reputasi auditor dilakukan oleh Antonia (2008) menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Namun Fricilia dan Lukman (2015) juga melakukan penelitian mengenai reputasi auditor menunjukkan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Manajemen laba terjadi karena adanya kesenjangan informasi antara pihak investor dengan manajemen, dimana pihak manajemen lebih banyak mengetahui semua tentang keadaan perusahaan dan masalah-masalah di dalam perusahaan dibandingkan dengan investor, kreditor, atau pihak lainnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information*

asymmetric). Asimetri informasi yang terjadi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak oportunistik yaitu demi memperoleh keuntungan pribadi. Akibat kesenjangan informasi ini akan memicu pihak manajemen melakukan praktik manajemen laba untuk menciptakan kesan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik. Hal ini didukung oleh teori keagenan yang menjelaskan bahwa asimetri informasi terjadi karena adanya pemisahan tugas antara manajemen perusahaan (*agent*) dengan para pemegang saham (*principal*). Penelitian mengenai asimetri informasi yang dilakukan oleh Wiryadi dan Sebrina (2013) menyatakan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Namun dalam penelitian Salam (2015) menyatakan bahwa asimetri berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Selain faktor asimetri informasi, faktor yang mendorong manajer untuk berperilaku oportunistik yaitu pajak. Pajak menjadi faktor dalam melakukan tindakan manajemen laba yang paling nyata untuk dilakukan oleh pihak perusahaan, karena besar kecilnya pajak yang akan ditarik oleh pemerintah sangat tergantung pada besar kecilnya laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Di Indonesia, sistem pemungutan pajak yang berlaku adalah *Self Assessment System*. Dimana sistem ini memberikan wewenang kepada wajib pajak untuk menghitung, membayar, melaporkan dan mempertanggungjawabkan sendiri jumlah pajak terutangnya. Hal ini akan memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk menghitung penghasilan kena pajaknya serendah mungkin, agar beban pajak yang akan ditanggung perusahaan menjadi lebih kecil melalui tindakan manajemen

laba. Hal ini sejalan dengan pernyataan Barus dan Setiawati (2015) yang menyatakan bahwa apabila beban pajak yang dirasakan terlalu berat bagi perusahaan, maka dapat mendorong manajemen untuk mengatasinya dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan memanipulasi data laba perusahaan. penelitian. Salah satu yang dapat dilakukan untuk memperkecil jumlah pembayaran pajaknya adalah dengan cara memperbesar jumlah beban pajak tangguhan. Penelitian mengenai beban pajak tangguhan yang dilakukan Lukman (2013) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Namun dalam penelitian Salam (2015) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor lain yang mempengaruhi terjadinya manajemen laba adalah *leverage*. *Leverage* biasanya digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan atau kemampuan perusahaan dalam mempergunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan. *Leverage* menunjukkan seberapa banyak hutang digunakan untuk membiayai aset-aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktivasnya. Dalam hal ini, perusahaan akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba untuk menarik minat kreditur agar tetap memberikan pinjaman kepada perusahaan dan menghindari pelanggaran perjanjian hutang yang telah disepakati. Hal ini sejalan dengan pernyataan Lestari (2011) yang menyatakan bahwa perusahaan khususnya manajer yang mendekati atau telah melanggar perjanjian utang akan berusaha untuk mementingkan

kepentingannya sendiri dan menghindari risiko yang ada dengan memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari perioda masa datang ke perioda saat ini. Penelitian mengenai *leverage* yang dilakukan Antonia (2008) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun penelitian Sosiawan (2012) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap terjadinya manajemen laba.

Faktor lain yang juga mempengaruhi manajemen laba adalah *earnings power*. *Earnings power* adalah kemampuan dari modal perusahaan yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba. Sehingga tingkat *Earning power* inilah yang menjadi tolak ukur calon investor ataupun para pemegang saham untuk menilai efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam hal ini, untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang baik kepada pihak publik, maka perusahaan akan cenderung untuk melakukan tindakan praktik akuntansi. Hal ini sejalan dengan pernyataan sosiawan (2012) yang menyatakan bahwa untuk memberikan rasa ketertarikan investasi kepada investor, manajer perlu melakukan manajemen laba guna memperlihatkan bahwa kinerja tahun ini adalah lebih baik dari tahun sebelumnya, sehingga akan memicu dampak *earnings power* yang kuat. Kebanyakan para stockholder seringkali hanya menaruh perhatiannya hanya pada informasi labanya saja tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan. Sikap seperti ini yang menciptakan peluang bagi manajemen untuk melakukan praktek manajemen laba.

Adanya ketidakselarasan literature satu dengan yang lainnya, maka penelitian ini akan meneliti kembali dengan variabel yang diproaksikan pada repurasi auditor, asimetri informasi, beban pajak tangguhan, leverage dan menambah variabel earnings power. Maka dari itu penelitian ini berjudul **“Pengaruh Reputasi Auditor, Asimetri Informasi, Beban Pajak Tangguhan, Leverage, Dan Earnings Power Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah laporan keuangan dapat menyediakan seluruh informasi yang bermanfaat bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan?
2. Apakah laba saat ini dapat memprediksi arus laba masa depan?
3. Apakah hanya nilai laba yang dapat mempercantik laporan keuangan?
4. Mengapa prosedur akuntansi dapat memberikan keleluasaan dalam rekayasa informasi laporan keuangan?
5. Apakah reputasi auditor dapat meminimalisir tindakan manajemen laba?
6. Bagaimana memperkecil konflik keagenan yang dapat menimbulkan tindakan manajemen laba dan Apakah konflik keagenan dapat memicu manajemen laba?
7. Apakah peraturan perpajakan telah berhasil meminimalisir tindakan manajemen laba dan apakah beban pajak dapat mendorong kegiatan manajemen laba ?

8. Apakah tingkat *lverage* perusahaan dapat memicu manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba?
9. Apakah *earnings power* dapat memberikan ketertarikan terhadap investor sehingga pihak manajemen melakukan tindakan manajemen laba?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti memberikan batasan pada penelitian ini hanya berfokus pada kemungkinan variabel reputasi auditor, asimetri informasi, beban pajak tangguhan, *leverage*, dan *earning power* terhadap manajemen laba. Sehingga Masalah Terkait Fungsi Laporan Keuangan Dan Laba, Peraturan Perpajakan, Dan Usaha Meminimalisir Konflik Keagenan Tidak Diteliti Secara Terpisah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Reputasi Auditor, Asimetri Informasi, Beban Pajak Tangguhan, *Leverage*, dan *Earning Power* berpengaruh secara bersama-sama terhadap manajemen laba?
2. Apakah Reputasi Auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
3. Apakah Asimetri Informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
4. Apakah Beban Pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
5. Apakah *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba?

6. Apakah *Earnings Power* berpengaruh positif terhadap manajemen laba?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah reputasi auditor, asimetri informasi, beban pajak tangguhan, *leverage*, dan *earning power* berpengaruh secara bersama-sama terhadap manajemen laba.
2. Untuk mengetahui apakah reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
3. Untuk mengetahui apakah asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
4. Untuk mengetahui apakah beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
5. Untuk mengetahui apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
6. Untuk mengetahui apakah *earning power* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Dapat menambah dan mengembangkan wawasan pengetahuan peneliti khususnya mengenai pengaruh reputasi auditor, asimetri informasi, beban pajak tangguhan, *leverage*, dan *earning power* terhadap manajemen laba.

2. Bagi Ilmu Pengetahuan

Diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat berupa bukti empiris yang berkaitan dengan reputasi auditor, asimetri informasi, beban pajak tangguhan, *leverage*, dan *earning power* terhadap manajemen laba.

3. Bagi Pengembang Ilmu

Dengan topik reputasi auditor, asimetri informasi, beban pajak tangguhan, *leverage*, dan *earning power* terhadap manajemen laba, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk dapat digunakan peneliti selanjutnya.

4. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu masukan dalam pengambilan keputusan investasi saham, terutama dalam menilai kualitas laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

5. Bagi Perusahaan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan perusahaan dapat membuat laporan keuangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sehingga informasi yang diberikan perusahaan tidak menyesatkan dalam pengambilan keputusan.